

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini fenomena kenakalan remaja makin meluas, ini dapat kita lihat dan dengar melalui pemberitaan di media cetak dan elektronik, serta mungkin dapat kita lihat secara langsung di sekitar kita. Kenakalan Remaja, seperti sebuah lingkaran hitam yang tak pernah putus, sambung menyambung dari waktu ke waktu, dari masa ke masa, dari tahun ke tahun dan bahkan dari hari ke hari semakin meningkat kuantitas, kualitas dan intensitasnya. Masalah kenakalan remaja merupakan masalah yang kompleks terjadi di berbagai wilayah di Indonesia.

Dari data menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30 % dari jumlah penduduk, jadi sekitar 78,6 juta jiwa dari 262 juta lebih penduduk Indonesia yang tercatat di BPS di akhir tahun 2017. Jumlah ini tentunya dapat menjadi asset bangsa jika remaja dapat menunjukkan potensi diri yang positif namun sebaliknya akan menjadi masalah besar jika remaja tersebut menunjukkan perilaku yang negatif bahkan sampai terlibat dalam kenakalan remaja. Dari data yang penulis kumpulkan dari berbagai sumber menunjukkan bahwa Kondisi remaja di Indonesia yang dihadapi saat ini adalah sebagai berikut : (1) 63 % remaja di Indonesia telah melakukan Sex pra nikah (2) Kehamilan tidak diinginkan, 20 % kasus dilakukan oleh remaja yang telah melakukan sex pra nikah, (3) Aborsi 2,6 jt/th : 20 % adalah remaja (4) HIV/AIDS: 276 ribu kasus terbesar pada kelompok laki – laki sebesar 55 %

dari kasus, 40% nya remaja (terbesar pada umur 20 – 29 tahun) (5) Miras dan Narkoba, 76 % nya adalah remaja.

Data ini didukung oleh data yang dikeluarkan oleh BNN yang dirilis tahun 2016 bahwa : (1) Jumlah penyalahguna narkoba sebesar 1,5% dari populasi atau sekitar 3,93 juta orang, terdiri dari 69% kelompok teratur pakai dan 31% kelompok pecandu dengan proporsi laki-laki sebesar 79%, perempuan 21%, dan untuk kelompok umur remaja terdapat 3,8 % dari jumlah penduduk umur remaja,(76% dari total penyalah guna narkoba) (2) Kelompok teratur pakai terdiri dari penyalahguna ganja 43%, shabu 15 %, ekstasi 9% dan obat penenang 18%. (3) Kelompok pecandu terdiri dari penyalahguna ganja 47%, heroin/putaw 12%, shabu 57%, ekstasi 34% dan obat penenang 25%. (4) Penyalahguna Narkoba Dengan Suntikan (IDU) sebesar 56% dari total pengguna, dan terdapat 1,4 % pengguna dari kelompok umur remaja (5% dari total penyalahguna (5) Beban ekonomi terbesar adalah untuk pembelian / konsumsi narkoba yaitu sebesar Rp. 11,3 triliun. (6) Angka kematian (*Mortality*) pecandu sekitar 18.250 orang meninggal dalam 1 tahun, rata – rata 50 orang per hari.

Angka - angka di atas cukup mencengangkan, bagaimana mungkin anak remaja yang masih muda, polos, energik, potensial yang menjadi harapan orangtua, masyarakat dan bangsanya dapat terjerumus dalam jurang kehancuran. Tanpa disadari pada saat ini, di luar sana anak-anak remaja kita sedang terjerat dalam pengaruh narkoba, miras, seks bebas, aborsi dan kenakalan remaja lainnya. Bahkan angka-angka tersebut diprediksikan akan

terus menanjak, jika tidak segera dibuat tindakan nyata baik secara preventif dan represif.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui serangkaian Program dan Kebijakan yang dilaksanakan oleh Sekolah sebagai ujung tombak pendidika formal memiliki peran sentral dalam upaya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia khususnya pada remaja usia sekolah. Dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Rencana Strategis (Renstra) Depdiknas 2015 – 2019 menetapkan 7 (tujuh) paradigma pendidikan yang salah satunya adalah **Pendidikan Membentuk Karakter** yaitu Pendidikan berorientasi pada pembudayaan, pemberdayaan, dan pembentukan kepribadian. Kepribadian dengan karakter unggul antara lain, bercirikan kejujuran, berakhlak mulia, mandiri, serta cakap dalam menjalani hidup. Ini sejalan dengan visi Kemendikbud yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang (RPPNJP) 2005—2025 menyatakan bahwa visi 2025 adalah Menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif (Insan Kamil/Insan Paripurna). Cerdas yang dimaksud disini adalah cerdas spiritual, cerdas emosional dan social, cerdas intelektual dan cerdas kinestetis.

Pendidikan yang dilaksanakan oleh sekolah yang tercermin dalam kegiatan belajar mengajar lebih fokus dalam memaksimalkan kecakapan dan kemampuan kognitif. Sebenarnya ada hal lain dari siswa yang tidak kalah penting, justru menurut penulis sangat penting yang tanpa kita sadari telah terabaikan, yaitu memberikan/menguatkan pendidikan karakter (EQ dan

SQ) pada anak didik. Pendidikan karakter penting artinya sebagai penyeimbang kecakapan kognitif. Beberapa kenyataan yang sering kita jumpai bersama, seorang pengusaha kaya raya justru tidak dermawan, seorang politikus malah tidak peduli pada rakyat yang diwakili yang kelaparan, atau seorang guru justru tidak prihatin melihat anak-anak jalanan yang tidak mendapatkan kesempatan belajar di sekolah. Itu adalah bukti tidak adanya keseimbangan antara pendidikan kognitif dan pendidikan karakter.

Ada sebuah kata bijak disampaikan oleh Einstein yaitu “ *ilmu tanpa agama buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh*”. Sama juga artinya bahwa pendidikan kognitif tanpa pendidikan karakter adalah buta. Hasilnya, karena buta tidak bisa berjalan, berjalan pun dengan asal nabrak. Walaupun berjalan dengan menggunakan tongkat tetap akan berjalan dengan lambat. Sebaliknya, pengetahuan karakter tanpa pengetahuan kognitif, maka akan lumpuh sehingga mudah diatur, dimanfaatkan dan dikendalikan orang lain. Untuk itu, penting artinya untuk tidak mengabaikan pendidikan karakter anak didik.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter pada anak didik. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan

kemampuan teknis dan kognisinyan (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).

Sekolah sebagai ujung terdepan pelaksana kebijakan pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia yang paripurna yaitu bidang kognitif, afektif dan psikomotor, sebagai salah satu modal pembangunan bangsa. Kemajuan suatu bangsa bergantung kepada cara kebudayaan bangsa tersebut mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia dan dalam hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada masyarakatnya, yaitu kepada peserta didik.

Pada umumnya pendidikan bertujuan untuk menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa didik untuk mengembangkan potensi, bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga mereka mampu mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya maupun kebutuhan masyarakat. (Munandar, 2002 : 4). Setiap orang mempunyai potensi yang berbeda-beda dan oleh karenanya membutuhkan layanan pendidikan yang berbeda pula. Pendidikan bertanggung jawab untuk memandu (artinya mengidentifikasi dan membina) dan memupuk (artinya mengembangkan dan meningkatkan) potensi-potensi tersebut secara utuh.

Pengembangan potensi yang diperoleh peserta didik sangat mempengaruhi perkembangannya pada tahap berikutnya, dan meningkatkan produktivitas kerja di masa dewasa. Namun perlu disadari bahwa siswa haruslah diberi rangsangan, bimbingan, bantuan, dan atau perlakuan yang

sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu dalam proses pembelajarannya, pemahaman terhadap keunikan dan tingkat pertumbuhan serta perkembangan pada diri setiap siswa merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan oleh para pendidik.

Mengingat pada proses dan taraf perkembangan yang menekankan pada terjadinya perubahan, proses pembelajaran di sekolah seharusnya memperhatikan kebermaknaan dalam belajar, artinya apa yang bermakna bagi siswa menunjuk pada dunia minatnya (*center of interest*). Pelaksanaan pembelajaran di sekolah saat ini harus bertujuan mengembangkan potensi siswa melalui : (1) **Olah hati**, untuk memperteguh keimanan dan ketakwaan, meningkatkan akhlak mulia, budi pekerti, atau moral, membentuk kepribadian unggul, membangun kepemimpinan dan *entrepreneurship*; (2) **Olah pikir** untuk membangun kompetensi dan kemandirian ilmu pengetahuan dan teknologi; (3) **Olah rasa** untuk meningkatkan sensitifitas, daya apresiasi, daya kreasi, serta daya ekspresi seni dan budaya; dan (4) **Olah raga** untuk meningkatkan kesehatan, kebugaran, daya tahan, dan kesiapan fisik serta ketrampilan kinestetis

Tetapi pada kenyataannya, pelaksanaan pendidikan di sekolah selama ini lebih menekankan pada hafalan konten/isi pelajaran yang kurang bermakna bagi dirinya. Hegemoni Ujian Akhir Nasional dan Status sekolah saat ini semakin mendorong proses belajar mengajar di sekolah lebih mengejar kuantisasi aspek kognitif saja. Pembinaan dan penyediaan sarana pengembangan aspek afektif (nilai moral dan sosial) dan psikomotor

(ketrampilan) kurang mendapatkan perhatian. Artinya perwujudan tujuan pendidikan yang membentuk manusia yang seutuhnya akan semakin jauh untuk dapat tercapai. Kondisi ini sesuai dengan adanya hasil survei dan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan formal terlalu menekankan pada perkembangan mental intelektual semata-mata, dan kurang memperhatikan perkembangan afektif (sikap dan perasaan) serta psikomotor (ketrampilan) (Munandar, 1992 : 87).

Sekolah harus menyediakan sarana dan kesempatan bagi pengembangan potensi siswa secara maksimal, walaupun beban belajar siswa sangat besar dan terbatasnya ketersediaan waktu efektif belajar di sekolah. Ekstrakurikuler dapat menjadi salah satu pilihan untuk mengembangkan potensi non akademik siswa, yang dikenal sebagai pengembangan kompetensi sosial, sehingga penanaman dan pemupukan aspek afektif dan psikomotorik dapat terakomodir. Kegiatan ekstra kurikuler yang diselenggarakan di luar jam pelajaran, selain membantu siswa dalam pengembangan minatnya, juga membantu siswa agar mempunyai semangat baru untuk lebih giat belajar serta menanamkan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang mandiri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Niyra Tawfik Elkisly (2017) bahwa ciri-ciri pribadi yang diperoleh dari aktivitas ekstra kurikuler adalah kepercayaan diri, fleksibilitas, komitmen terhadap tugas, termotivasi untuk bekerja, pengembangan diri, dan memiliki jejaring sosial dengan orang lain. Peserta yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diberi banyak pengalaman yang akan menjamin posisi kerja yang baik.

Hasil penelitian Thomas J. Stanley, Ph.D yang ditulisnya dalam buku *Millionaire Mind* (1999) mengungkapkan bahwa dari 30 faktor penentu kesuksesan hidup seorang manusia, kecerdasan Akademik (IQ) hanya menduduki urutan ke 21 dan Nilai Ujian Kelulusan yang baik berada di urutan 30 sebagai factor penyumbang kesuksesan hidup seseorang. Sepuluh besar factor penentu ditempati oleh kompetensi sosial yang dimiliki oleh orang tersebut, yaitu : 1) Bersikap jujur kepada semua orang, 2) Mempunyai disiplin yang baik, 3) Pintar bergaul, 4) Mempunyai pasangan hidup yang mendukung, 5) Bekerja lebih keras dari pada orang lain, 6) Mencintai karier/pekerjaan, 7) Memiliki kualitas kepemimpinan yang baik dan kuat, 8) Memiliki semangat/kepribadian yang sangat kompetitif, 9) Mengatur hidup dengan sangat baik dan 10) Memiliki kemampuan untuk menjual ide/produk

SMA NEGERI 1 JOGONALAN sebagai salah satu sekolah menengah umum di Kabupaten Klaten mempunyai tanggung jawab tidak hanya dalam pengembangan kompetensi akademik, tetapi juga pengembangan non akademik (*Character building*) khususnya melalui kegiatan ekstra kurikuler. Penguatan Pendidikan Karakter yang diamanatkan oleh Kurikulum 2013 telah dilaksanakan oleh SMA Negeri 1 Jogonalan sejak berdirinya sekolah ini sejak tahun 1990. Ini menunjukkan 2 (dua) tugas besar sekolah yaitu pembangunan kompetensi akademik (*academic building*) dan kompetensi sikap/karakter (*character building*) telah dilakukan oleh SMA Negeri 1 Jogonalan.

Di dalam perkembangannya, pengelolaan kegiatan ekstra kurikuler yang berada di bawah tugas dan tanggung jawab bidang kesiswaan

menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Jika dilihat dari jumlah jenis kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan oleh SMA Jogonalan menunjukkan jumlah yang meningkat, yang disesuaikan dengan minat dan trend ketrampilan yang dapat meningkatkan nilai tambah siswa.

Tabel 1.1. Data perkembangan jumlah jenis kegiatan ekstra kurikuler

No	Periode Tahun	Jenis Ekstra Kurikuler yang tersedia
1	1990 - 2000	Pramuka, Pecinta Alam, Sepak Bola, Basket
2	2001 - 2010	Pramuka, Pecinta Alam, Paskibra, Baca Tulis Alqur'an, Sepak Bola, Basket, Bola Volly, KIR
3	2011 - sekarang	Pramuka, Pecinta Alam, Paskibra, Tilawah, KIR, Sepak Bola, Bola Basket, Bola Volly, PMR, Paduan Suara, Seni Tari, Fotsal, Fotografi dan Karate

Sumber : disarikan dari laporan pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler SMA N 1 Jogonalan

Untuk melihat kualitas pengelolaan kegiatan ekstra kurikuler, penulis mengambil data hasil prestasi siswa peserta kegiatan ekstra kurikuler selama kurun waktu 3 tahun terakhir. Data ini penulis ambil dengan asumsi sederhana bahwa jika pengelolaannya baik maka pasti akan mendapatkan hasil prestasi yang baik juga. Data prestasi ini penulis ambil hanya pada prestasi yang menonjol yaitu perolehan prestasi di tingkat Kabupaten ke atas, sedang untuk prestasi tingkat Kecamatan sampai dengan kawedanan tidak penulis sampaikan. Dari dokumen data prestasi, sejak tahun 2015 terdapat 73 buah prestasi (rata – rata diperoleh 2 prestasi perbulan) dari para siswa peserta kegiatan ekstra kurikuler yang terwujud dalam bentuk piala, Medali

dan piagam. Berikut penulis sampaikan sebagian kecil dari prestasi kegiatan ekstra kurikuler yang telah diperoleh oleh siswa SMA N 1 Jogonalan.

Tabel 1.2. Data Prestasi Yang Menonjol Kegiatan ekstra kurikuler

No	Nama Siswa	Nama Prestasi	Tahun	Penyelenggara	Tingkat
1	Haryo Sakti Yuwono	Juara II Komite Karate	2018	INKAI Klaten	Propinsi
2	Jati Nurcahyo	Juara II Komite Karate	2018	INKAI Klaten	Propinsi
3	SMA Negeri 1 Jogonalan	Juara UMUM pada Lomba Instiper Scout C.	2018	Instiper Yogya	Propinsi
4	SMA Negeri 1 Jogonalan	Juara 3 LKBB dan Yel - yel Pramuka	2018	Instiper Yogya	Propinsi
5	TIM PUTRI PASKIBRA	Juara III LBB UII Yogyakarta	2017	UII Yogya	Jateng/DIY
6	TIM PUTRA PASKIBRA	Juara III LBB UII Yogyakarta	2017	UII Yogya	Jateng/DIY
7	Kahfi Hidayat	DaNTON TERBAIK LBB UII Yogyakarta	2017	UII Yogya	Jateng/DIY
8	Aufaa Bagas Sadewa	Juara II Nasional lomba Korfball 4	2016	PKSI	Kabupaten
9	R. Abdi Anugerah Gusti	Juara III Nasional lomba KORFBALL 8	2016	PKSI	Nasional
10	TIM PASKIBRA	Juara II Lomba Baris Berbaris	2016	UNSAHDAR	Jateng/DIY
11	Frandika Geri Maryland	The 3rd Winner of Kumite TMS	2016	UNY	Asean
12	TIM PASKIBRA	Juara III LBB LAGASAKTI	2016	UNWIDHA	Propinsi
13	TIM PASKIBRA	Juara III LTUB LAGASAKTI	2016	UNWIDHA	Propinsi
14	Kahfi Hidayat	DANTON TERBAIK LBB LAGASAKTI	2016	UNWIDHA	Propinsi

sumber : Dokumen Catatan Prestasi Siswa SMA N 1 Jogonalan

Dari data prestasi yang telah diperoleh siswa menunjukkan bahwa kegiatan ekstra kurikuler di SMA Negeri 1 Jogonalan berjalan dengan baik. Pengelolaan kegiatan dari awal penjangingan, proses kegiatan, dan evaluasi yang didukung dengan perolehan prestasi dapat dikatakan sangat baik. Ini terlihat dari kemampuan siswa SMA Negeri 1 Jogonalan bersaing dengan SMA – SMA lain di tingkat Kabupaten dan provinsi. Bahkan ada siswa SMA N 1 Jogonalan yang mampu meraih peringkat ke 3 dalam kejuaraan karate pelajar tingkat Asean. Dengan dasar itulah maka penulis mengangkat topik tentang pengelolaan ekstra kurikuler di SMA Negeri 1 Jogonalan.

Namun, terlepas dari prestasi yang telah diperoleh, penulis menemukan ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh pengelola kegiatan

ekstra kurikuler di SMA Negeri 1 Jogonalan. Dari hasil pengamatan dan wawancara singkat dengan pengelola, beberapa permasalahan yang dihadapi adalah :

1. Permasalahan Intern

- a. Waktu yang tersedia untuk pelaksanaan kegiatan sangat terbatas
- b. Sangat sedikit siswa yang mampu aktif dalam kegiatan ekstra kurikuler secara tuntas, banyak yang berhenti di tengah proses latihan.
- c. Dukungan sarana – prasarana untuk ekstra olah raga masih sangat terbatas.
- d. Dukungan dana untuk kegiatan partisipasi dalam kegiatan lomba khususnya yang bersifat TIM sangat terbatas.

2. Permasalahan ekstern

- a. Dukungan orang tua relatif rendah terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler. Sebagian besar siswa yang berhenti aktif dalam kegiatan ekstra kurikuler disebabkan oleh keputusan orang tuanya.
- b. Sebagian besar kompetisi lomba dilaksanakan pada hari – hari efektif kegiatan belajar mengajar, sehingga banyak kegiatan lomba yang tidak bisa diikuti.

B. Fokus Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada kajian atas model pengelolaan ekstrakurikuler dalam pengembangan kompetensi sosial siswa di

SMA Negeri 1 Jogonalan Klaten. Fokus permasalahan dirinci menjadi 4 pertanyaan penelitian :

1. Bagaimanakah perencanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Jogonalan?
2. Bagaimanakah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Jogonalan ?
3. Bagaimanakah evaluasi kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Jogonalan?
4. Apakah manfaat yang diperoleh siswa SMA N 1 Jogonalan dari kegiatan ekstra kurikuler?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua, tujuan umum dan tujuan khusus. *Tujuan umum* dari penelitian ini adalah mendiskripsikan suatu model pengelolaan jasa pendidikan yaitu kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Jogonalan, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, Monitoring dan Evaluasi, serta mendiskripsikan manfaat yang dirasakan siswa peserta kegiatan ekstra kurikuler. Sedangkan *tujuan khususnya* adalah memperoleh bahan/data yang terkait dalam kegiatan pengelolaan program ekstra kurikuler di SMA Negeri 1 Jogonalan yang dapat digunakan sebagai bahan/data untuk perbaikan dan atau peningkatan pengelolaan program pada tahun pelajaran berikutnya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi pelaksanaan program ekstra kurikuler di SMA Negeri 1 Jogonalan. Kelemahan yang ditemukan dimanfaatkan sebagai bahan perbaikan dalam pelaksanaan program pada tahun pelajaran selanjutnya. Sedangkan hal – hal yang sudah sesuai dengan pedoman pelaksanaan digunakan sebagai bahan peningkatan sehingga pelaksanaan program ekstra kurikuler di SMA Negeri 1 Jogonalan dapat lebih efektif dalam pengelolaannya dan memperoleh hasil yang maksimal.

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini adalah sebagai dokumen/bahan data bagi lembaga/sekolah untuk mengambil keputusan tentang kelanjutan pelaksanaan suatu jenis kegiatan ekstra kurikuler atau penghapusan suatu jenis kegiatan ekstra kurikuler pada tahun pelajaran berikutnya. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi guru pengampu ekstra kurikuler untuk merancang materi dan model kegiatan ekstra kurikuler yang diampunya. Sedangkan bagi siswa sebagai peserta program, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan untuk lebih mendorong pengembangan minatnya terhadap mata pelajaran tertentu ataupun kegiatan-kegiatan yang dapat menambah kemandirian siswa dalam kehidupan sehari-hari.